

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN ALQUR'AN

1. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.²⁸

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²⁹

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

²⁸ Anton M. Moeliono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), Hal. 664

²⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga* (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), Hal. 172

c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.³⁰

Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³¹ Muhaimin dkk., pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.³² Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.³³

Sedangkan mengenai pengertian kata Qur'an, dari segi *istiqaq*-nya, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab *Al-Madkhal li Dirosah Alqur'anal-Karim*³⁴, sebagai berikut:

- a. Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *Qara'a*, berarti "bacaan." Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., pendapat ini berdasarkan firman Allah Swt. (QS. Al-Qiyamah, 75:18) "Apabila kami telah selesai membacanya,

³⁰ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), Hal. 44

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 57

³² Muhaimin dkk. *op.cit* hal. 99

³³ Dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan (dalam Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an* (Yogyakarta: Mikro, 2005), Hal. 122

³⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Alqur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hal. 4

maka ikutilah bacaannya”. Pendapat seperti ini diantaranya dianut Al-Lihyan (W 215 H).

- b. Qur’an adalah kata sifat dari *Al-Qar’u* yang berarti *Al-Jam’u* (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, karena Alqur’an terdiri dari sekumpulan surat dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).
- c. Kata Alqur’an adalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi’i (W. 204 H).

Menurut Abu Syubhah, dari ketiga pendapat diatas yang paling tepat adalah pendapat yang pertama. Yakni Alqur’an dari segi *istiqaq*-nya adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara’a*. Dari segi istilah, para pakar mendefinisikan Alqur’an sebagai berikut:

Menurut Manna’ Al-Qhattan, Alqur’an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan membacanya adalah ibadah. Terminologi *kalam* sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun istilah itu disandarkan (*diidlafahkan*) kepada Allah (*Kalamullah*), maka tidak termasuk dalam istilah Alqur’an. Perkataan yang selain dari Allah, seperti perkataan manusia, jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Berarti tidak termasuk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. seperti Zabur,

Taurat dan Injil. Selanjutnya dengan rumusan “membacanya adalah ibadah “ maka tidak termasuk hadist-hadist nabi. Alqur’an diturunkan oleh Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca Alqur’an adalah ibadah.

Menurut Quraish Shihab Alqur’an biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril As. sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw. dan diterima oleh umat secara *tawatur*.³⁵

Para ulama menegaskan bahwa Alqur’an dapat dipahami sebagai nama dari keseluruhan firman-firman Allah tersebut, tetapi dapat juga bermakna “sepenggal dari ayat-ayat-Nya”. Karena itu, kata mereka, jika Anda berkata, ‘saya hafal Qur’an’ padahal yang Anda hafal hanya satu ayat, maka ucapan Anda itu tidak salah. Kecuali jika Anda berkata, ‘saya hafal seluruh Alqur’an.’

Definisi lain mengenai Alqur’an dikemukakan oleh Al-Zarqoni sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى
آخِرِ النَّاسِ.

“Alqur’an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dari permulaan surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nass.”

Abdul Wahab Khalaf juga memberikan definisi tentang Alqur’an sebagai berikut:

³⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alqur’an*, (Bandung, Mizan, 2003), Hal. 43

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِ رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِأَلْفَاظٍ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيهِ الْحَقَّةِ، لِيَكُونَ حُجَّةً لِلرَّسُولِ عَلَى أَتَمِّهِ رَسُولُ اللَّهِ، وَدُسْتُورٌ لِلنَّاسِ يَهْتَدُونَ بِهِدَاهُ، وَقُرْبَةً يَتَعَبَّدُونَ بِتِلَاوَتِهِ. وَهُوَ الْمُدَوَّنُ بَيْنَ دَفْتَيْ الْمُصْحَفِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ، الْمَثْقُولُ إِلَيْنَا بِاَلتَّوَاتُرِ كِتَابَةٍ وَمُشَافَهَةٍ حَيًّا عَنْ جِيلٍ مَحْفُوظًا مِنْ أَيِّ تَغْيِيرٍ أَوْ تَبْدِيلٍ.

Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui Al-Ruhul Amin (Jibril As) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Alqur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan, ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.³⁶

Jika kita memperhatikan dan menganalisis dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, tampaknya saling berhubungan dan saling melengkapi.

Jadi dari pengertian istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran Alqur'an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Alqur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

³⁶ Abudin Nata, 1992: 56

2. Dasar Pembelajaran Alqur'an

Metodologi pembelajaran Alqur'an di kalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca Alqur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang di kalangan keluarga yang penghayatan keislamannya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri; tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran agama Islam belum sempurna. Di sisi lain mereka sadar bahwa agama bukan sekadar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Menurut Jazer Asp., berdasarkan penelitian tahun 1989 dari 160 jiwa umat Islam Indonesia, tercatat 59% yang buta huruf Alqur'an. Keadaan yang demikian jelas menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi umat Islam, pada abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradaban baru dalam kehidupan masyarakat.

Terjadinya pergeseran nilai budaya berpengaruh pula pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alqur'an. Lembaga peribadatan yang berfungsi menyelenggarakan pengajaran Alqur'an tidak pasti melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga angka persentase buta huruf Alqur'an dikhawatirkan akan terus bertambah.

Untuk menanggulangi situasi tersebut, kita sebagai umat Islam hendaknya dapat mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pengajaran Alqur'an sebagai salah satu media untuk belajar dan memperdalam kandungan Alqur'an secara baik dan benar. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran Alqur'an perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik mengajar baca tulis Alqur'an yang praktis, efektif dan efisien.

Situasi di atas memunculkan lahirnya buku-buku tentang metode pembelajaran Alqur'an. Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang pembelajaran Alqur'an dengan berbagai metode, kegiatan pembelajaran Alqur'an diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak siswa didik yang aktif dan cerdas dalam pembelajaran Alqur'an di kalangan umat Islam pada lembaga pendidikan Alqur'an.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis Alqur'an biasanya disebut dengan Taman Pendidikan Alqur'an dan biasa disingkat TPQ. Sedangkan pondok pesantren telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media untuk membimbing dan melatih anak-anak atau pun dewasa memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian apabila suatu metode pembelajaran Alqur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani di masa mendatang dapat terwujud. Sehingga kekhawatiran

Alqur'an akan menjadi asing dalam era industrialisasi tidak perlu berlebihan. Sedangkan permasalahan yang timbul dari pemikiran di atas adalah apakah implementasi metode dalam pembelajaran Alqur'an sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan? Petanyaan tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana mengenai pengajaran yaitu mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetap juga berorientasi pada proses dengan harapan semakin tinggi hasil yang dicapai.

Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran Alqur'an di Indonesia adalah dasar religius. Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada Alqur'an, hadits, pendapat para ulama dan peraturan pemerintah. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, penulis uraikan sebagai berikut:

a. Dasar yang bersumber dari Alqur'an

Surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alqur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Surat Al-Muzammil ayat 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِ أَلْيَالٍ وَنِصْفَهُ، وَثُلَاثُهُ وَطَائِفَةٌ
مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ
وَأَخْرُونَ ۚ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ



Artinya : ”Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah

menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alqur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alqur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Alqur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu. Bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi harus diberikan teknik atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda karena mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

b. Dasar yang bersumber dari Hadits

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ.

Artinya: “Pada suatu hari Rasulullah Saw. keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid tersebut beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah kelompok orang yang sedang membaca Alqur'an dan berdoa

kepada Allah, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi kemudian bersabda: ‘Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Kelompok yang ini membaca Alqur’an dan berdoa kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Allah menghendaki; sebaliknya doa mereka tidak akan diterima jika Allah tidak berkenan mengabulkannya. Adapun kelompok yang itu sedang belajar-mengajar, maka (ketahuilah) sesungguhnya aku diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru).’ Selanjutnya Rasulullah Saw. ikut bergabung bersama mereka.” (HR. Ibnu Majah dan Darimi dalam Kitab Sunan mereka)³⁷

Dalam hadits lain:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Alqur’an dan mau mengajarkannya” (HR. Bukhari)³⁸

Dinyatakan pula dalam hadits lain:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ قُرْآنَهُ فَإِنَّ مَثَلُ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ لَهُ كَمَثَلِ جَرَابٍ مَحْسُوتٍ مِسْكَ يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

Artinya: “Belajarlah Alqur’an lalu bacalah, sesungguhnya perumpamaan Alqur’an bagi orang belajar, membaca dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunya di setiap tempat.” (HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102).³⁹

Alqur’an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas’ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka ia harus didatangi, dilahap dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia dibiarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan di kemudian hari.

³⁷ Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah (terj.)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. Hal. 24

³⁸ Syaikhul Islam Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya, Al-Hidayah, TT), Hal .430.

³⁹ *Ibid.*, 430

Begitulah Alqur'an sebagai jamuan Tuhan. Ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati apalagi oleh kaum muslimin. Untuk menuju ke sana, tangga pertama adalah belajar, belajar mengerti aksaranya, belajar membaca, menulis aksara Alqur'an. Ungkapan sahabat Abdullah bin Mas'ud tersebut berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةٌ اللَّهِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدُبَةِ اللَّهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

Artinya: “Sesungguhnya kitab Alqur'an ini adalah jamuan Allah, maka terimalah jamuan-Nya itu sekuat kemampuanmu.” (HR. Thabrani. Majmuz Zawaid: 164)

Meski belajar aksara (huruf) Alqur'an saja, Allah Swt. telah memberikan apresiasi. Bacaan Alqur'an seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir (bahasa jawa: *gratul-gratul*) dan cadel, diberikan dua nilai pahala oleh Allah Swt., asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri, kecuali itu sudah menjadi dialek kulturalnya yang sulit dihilangkan. Sabda Rasulullah Saw.:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: “Orang yang mahir dalam membaca Alqur'an akan berkumpul beserta para Malaikat yang mulia-mulia dan baik, sedang orang yang membaca Alqur'an secara 'gagap' dan susah, maka baginya diberikan dua pahala”. (HR Bukhari dan Muslim)

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rasulullah Saw. tadi menunjukkan bahwa kaum muslimin harus belajar Alqur'an agar 'melek' aksara kitab suci Alqur'an, jangan dibiarkan jamuan Tuhan itu

tak tersentuh sia-sia; padahal ia jamuan agung, super lezat, dan monumental.

Dari keterangan hadits nabi tentang pembelajaran Alqur'an di muka, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis Alqur'an dan diteruskan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan umatnya untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar.

Menurut pendapat Zuhairini, melakukan proses belajar-mengajar adalah bersifat manusiawi yakni sesuai dengan kemanusiannya sebagai makhluk *homo educendus*, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat didik dan dapat mendidik. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak mempelajari Alqur'an, sebab Alqur'an adalah *Kalamullah* yang *Qadim* yang berlaku sepanjang masa sebagai salah satu pendidik yang utama dan pertama yang harus diberikan pada anak.

c. Dasar dari Fatwa Ulama

Ibnu Khaldun dalam *Muqadimah*-nya menjelaskan bahwa pembelajaran Alqur'an merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab Alqur'an merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengokohkan keimanan. Sedangkan Ibnu Sina dalam *Al-Siyasah* menasihatkan agar dalam mengajar anak dimulai dengan pembelajaran Alqur'an. Demikian pula yang diwasiatkan oleh Al-Ghozali, yaitu supaya anak-anak diajarkan Alqur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar (terdahulu) kemudian beberapa hukum agama dan sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelakunya.

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Alqur'an hendaklah dijadikan prioritas utama diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan Alqur'an sebagai bacaan sehari-hari, dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna dan isi kandungan ayat-ayat Alqur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan aqidah yang kokoh dalam hatinya.

Dalam mengajarkan Alqur'an, guru hendaknya menyampaikan pelajarannya dengan serius atau tidak banyak tertawa. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Selayaknya seorang pembaca Alqur'an bangun di

malam hari ketika orang-orang tertidur, puasa di siang hari ketika orang-orang makan, bersedih ketika orang-orang bergembira, menangis di saat orang-orang tertawa, diam ketika orang-orang bercampur bergaul, rendah hati di saat orang-orang berbuat sombong.”

Dalam Tarikh Baghdad (XI/26-27) Abu Hazim Al-Khaqani berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Bakar Al-Hasan bin Abdul Wahab Al-Waraq, ia berkata: “Aku tidak pernah melihat ayahku tertawa sama sekali, kecuali hanya tersenyum. Dan aku tidak melihatnya bercanda. Ayahku pernah suatu saat melihatku tertawa bersama ibuku, ia pun berkata, ‘Seorang pembaca Alqur’an tertawa seperti itu?’ Padahal saat itu aku sedang bersama ibuku.”⁴⁰

d. Dasar dari Peraturan Pemerintah

Di Indonesia pemerintah ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A 82 menyatakan, ”Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Alqur’an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alqur’an dalam kehidupan sehari-hari. ”Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Alqur’an.

⁴⁰ Ar-Ramli, Muhammad Syauman. 2007. *Keajaiban Membaca Alqur’an (terj.)*. Sukoharjo: Insan Kamil.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Alqur'an

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di antaranya:

a. Faktor Tujuan

Mengingat metode itu fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Maka dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Faktor Guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran, sekalipun berorientasi pada peserta didik, pemilihan metode tidak boleh mengabaikan kompetensi guru itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan materi pelajaran. Guru yang tidak biasa menguasai teknik pelaksanaannya, suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal.

c. Faktor Murid

Dalam proses belajar-mengajar, peserta didik merupakan unsur yang harus diperhatikan, karena mereka adalah objek pertama dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pemilihan metode mengajar harus memperhatikan keadaan peserta didik, baik tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berpikirnya.

d. Faktor Situasi

Di antara keadaan-keadaan itu ada yang diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Sekalipun pada umumnya dalam menetapkan suatu metode senantiasa yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan. Terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan karena perubahan yang secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera, mengenai cara-cara untuk metode yang dipakai.

e. Faktor Fasilitas

Segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Demikian beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran, jika ingin nilai pembelajarannya efektif, dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan.

4. Metode-metode Pembelajaran Alqur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Ustman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu;

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali,

- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit,
- c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.⁴¹

Adapun metode pembelajaran Alqur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *Alqur'an kecil* atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum ada seorang pun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan, dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf *hijaiyah*, mulai dari *alif* sampai *ya'*. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca *juz 'Ammah*. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu pembelajaran Alqur'an besar atau *Qaidah Baghdadiyah*.

⁴¹ H.R. Taufiqurrahman, MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 41

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Alqur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab *Iqra'* dari keenam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Buku Metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam jilid sekaligus. Di mana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Alqur'an.

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur Depag atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat *Iqra'*.

Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Alqur'an dengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).⁴²

1) Prinsip dasar Metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.

a) *Tariqat Asantiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)

⁴² As'ad, Human, *Cara cepat Belajar Membaca Alqur'an*. AMM (Yogyakarta, Balai Litbang LPTQ. Nasional Team tadarrus, 2000) Hal.1

- b) *Tariqat Atadrij* (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) *Tariqat Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama).
 - d) *Tariqat Lathifathul Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan).
- 2) Sifat Metode Iqra’

Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.⁴³

c. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Alqur’an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma’arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari Metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Alqur’an tidak jauh berbeda dengan Metode Qiro’ati dan Iqra’. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran Metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Alqur’an pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan”.

Dalam pelaksanaannya, metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

⁴³ Mukhtar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Yakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1996) Hal. 6

- a. *Program Buku Paket*, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktikkan membaca Alqur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Alqur'an"
- b. *Program Tartil Alqur'an*, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Alqur'an sampai khatam.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal di kalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustadz-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz Metode An-Nahdliyah.⁴⁴

Dalam program tartil Alqur'an ini, santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Alqur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Alqur'an. Di mana santri langsung praktik membaca Alqur'an besar (30 juz lengkap). Di sini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Tartil*, yaitu membaca Alqur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
- b. *Tahqiq*, yaitu membaca Alqur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga *makharijul huruf*, *sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Alqur'an sampai sebenarnya *tartil*. Jadi

⁴⁴ Maksum Farid dkk.1992. *Cepat Tanggap Belajar Alqur'an An-Nahdhiyah*. (Tulungagung. LP Ma'arif, 1992) Hal 9

dapat dikatakan bahwa setiap *tahqiq* mesti *tartil*, tetapi bacaan *tartil* belum tentu *tahqiq*.

- c. *Taghanni*, yaitu sistem bacaan dalam membaca Alqur'an yang dilagukan dan memberi irama.⁴⁵

d. Metode Al-Barqi

Metode Al-Barqi atau Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menurut Mukhtar adalah sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau pengenalan dan pengamatan secara umum.
- 2) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (*analitik*) sampai bagian-bagian tertentu, maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagian-bagian yang terdapat dalam struktur kalimat.

Pengenalan secara mendalam (*sintetik*) sehingga dapat dipahami maksudnya yaitu mengenal fungsi dan kegunaan akan bagian-bagian itu dalam hubungan struktural sehingga dapat merangkai, memasang dan menyatukan kembali seperti semula.

e. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Alqur'an yang langsung mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya Metode Qiro'ati, guru tidak perlu memberi tuntunan

⁴⁵ Ibid. Hal 4

⁴⁶ Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam.*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1995) Hal: 22-23.

membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran *Qiro'ati* adalah:

- 1) Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas);
- 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh;
- 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri;
- 4) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati;
- 5) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).⁴⁷

f. Metode Nurul Hikmah

Metode Nurul Hikmah merupakan pengembangan dari Metode *An-Nur* yang ditemukan pertama kali oleh Ust. Drs. Rosyadi, MBA. Kemudian, pada tahun 1998 di mulai pengembangannya di Malaysia. Mula-mula hanya berupa tulisan sebanyak tiga lembar kertas folio. Berkat masukan dari Ust. Ajid Muhsin dan Ust. Benny Djayadi ditambah dari hasil pengalaman di lapangan, akhirnya berhasil menuliskannya kedalam sebuah buku setebal 50 halaman. (Kini diterbitkan dan dipergunakan di Malaysia).

Di Malaysia, cara belajar Alqur'an ini di namakan metode *Nurul Hikmah* karena dua alasan: *pertama*, disana sudah ada metode belajar Alqur'an dengan nama An-Nur. *Kedua*, disana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan metode asal.

⁴⁷ Zarkasyi. 1987. *Merintis Qiroaty pendidikan TKA*. (Semarang). Hal 12-13.

Berkat bantuan Datok dari Ma'amor Osman, Sekjen lembaga konsumen Malaysia, dan diperkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya diijinkan untuk mengajar metode ini kepada beberapa orang *muallaf* yang berasal dari Philipina, Thailand, Cina, dan India di pusat pembinaan *mu'allaf*, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan).

Di dalam metode ini mempunyai tiga langkah dalam belajar Alqur'an antara lain sebagai berikut: (1) Mengenal huruf hijaiyah; (2). Membaca Kalimat; (3) Bacaan Alqur'an.⁴⁸

Pada kurun waktu tahun 2005-2006, Ust. Rosyadi sering datang ke PPTQ Sunan Giri. Dalam ceramahnya, beliau ajarkan pula Metode An-Nuur kepada para santri di pondok tersebut.

B. TINJAUAN TENTANG METODE JIBRIL

1. Pengertian Metode Jibril

Metode secara *etimologi*, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan.⁴⁹

⁴⁸Hamim Thohari, 2002: 13

⁴⁹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara1996), hlm: 61

Dalam kamus bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁵⁰

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵¹

Pada dasarnya, terminologi (istilah) Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Alqur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Alqur'an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatarbelakangi perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengikuti bacaan Alqur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu, Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: ”Apabila telah selesai kami baca (yakni Jibril membacanya) maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat di atas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian Metode Jibril bersifat *teacher-centric*, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal: 52

⁵¹ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm: 178

praktik Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad Saw. adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, Metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Alqur'an secara tartil, Allah Swt. berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١﴾

Artinya : "...Dan bacalah (olehmu) Alqur'an dengan tartil.
(QS. Muzammil: 4)

Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, berkata bahwa teknik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.⁵²

Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat *talqin-taqlid*, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Alqur'an (*murattil*) dan bertajwid yang baik dan benar.

2. Sejarah Metode Jibril

⁵² Taufiqurahman, *Metode Jibril*, (Malang: IKAPIQ, 2005), hlm.12.

Secara historis, Metode Jibril adalah praktik pembelajaran Alqur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada para sahabatnya seperti halnya yang beliau terima dari Malikat Jibril. Yakni, nabi Saw. mentalqinkan atau membacakan Alqur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad Saw. adalah metodenya Malaikat Jibril.

Dengan demikian, metode Jibril diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.⁵³ Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah Saw. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Alqur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, nabi menyuruh *kutab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.⁵⁴ Proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.⁵⁵

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu, Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan

⁵³ Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6-7.

⁵⁴ Amanah, *Pengantar Ilmu Alqur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), hlm. 104

⁵⁵ *Ibid.*,

Alqur'an dengan cara yang sama. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsabit, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إن الله يحب أن يقرأ القرآن غضاكما أنزل

Artinya: “Sesungguhnya Allah senang apabila Alqur'an dibaca secara persis (tartil bertajwid) seperti saat Alqur'an diturunkan”.

Menurut K.H. Muhammad Bashori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril menegaskan bahwa metode ini bersifat *talqin-taqlid*, yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut untuk profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni dibidangnya. Dan Metode Jibril menurut K.H.M. Bashori Alwi diadopsi dari Imam Al-Jazari dan dikombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdurrahman As-Sulami, seorang yang ahli *qira'at* pada awal era kebangkitan Islam. Kombinasi tersebut diterapkan dalam teknik Metode Jibril, yang disebut *tashih*. Teknik ini sangat bermanfaat bagi pengkaderan guru yang profesional.

Teknik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu diturunkan oleh guru yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. (Al-Kisah: 50).⁵⁶

3. Karakteristik Metode Jibril

⁵⁶ Al-Kisah, *Majalah Kisah dan Hikmah*. (Jakarta: Aneka Yess, Edisi 17-30 Januari 2005) No. 02.

Secara spesifik, Alqur'an memiliki karakteristik dan tata cara membaca tersendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya. Dengan karakteristik itu pula, Alqur'an diturunkan. Itu artinya, siapapun yang menentang atau tidak menghiraukan tata cara membaca Alqur'an, maka berarti ia menentang atau acuh tak acuh terhadap perintah Allah dan rasul-Nya. Dengan kata lain, berarti ia membaca Alqur'an secara berbeda dengan Alqur'an yang diturunkan.

Karakteristik dari Metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian Metode Jibril bersifat *teacher-centris*, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Di dalam Metode Jibril terdapat dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

- a) Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran Alqur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam *artikulasi* (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat huruf.
- b) Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Alqur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman *artikulasi*, dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktik

hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan *mad*, *waqaf*, dan *ibtida'*, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (*tahqiq* dan *tartil*) tersebut, maka Metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode *konvergensi* (gabungan) dari metode sintesis (*Tarkibiyah*), yaitu penggunaan metode yang dimulai dengan pengenalan lambang dan bunyi huruf kepada santri, dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Selanjutnya metode analisis (*Tahliliyah*), yaitu suatu metode yang langsung dimulai dengan mengajarkan sebuah kalimat, sebuah ayat bahkan beberapa ayat, kemudian dianalisis kata-kata yang membentuk kalimat atau ayat tersebut. Itu artinya, Metode Jibril bersifat *komprehensif*, karena mampu mengakomodisasi kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril bersifat *fleksibel*, di mana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Alqur'an.

4. Asas-asas Penerapan Metode Jibril

Metode Jibril, dengan asas filosofisnya, tujuan dan teknik pelaksanaannya berusaha menerapkan perintah belajar Alqur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar. Dengan demikian, Metode Jibril adalah metode pembelajaran Alqur'an dengan teknik dasar *talqin-taqlid* (menirukan) seperti Nabi Muhammad menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran Metode Jibril tersebut, selalu menitik-beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah Swt. yang mewajibkan pembacaan Alqur'an secara tartil.

Adapun asas yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Alqur'an Surat Muzammil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Alqur'an itu dengan perlahan-lahan.”

2. Hadits Riwayat Ibnu Mas'ud

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًا كَمَا نَزَلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ عَبْدِ

Artinya: “Siapa saja yang menghendaki bacaan Alqur'an yang persis ketika diturunkan, bacalah dengan mengikuti bacaan Ibnu Abdun (Ibnu Mas'ud; *pen*)”⁵⁷

⁵⁷ Taufiqurrochman. 2005. *Metode Jibril*. Malang: Ikapiq. Hal. 19

3. Hadits Riwayat Ibnu Asakir

كان ابوسعيد الخدري يعلمنا القرآن خمس ايات بالغدات وخمس ايات بالعشى
ويخبر ان جبريل نزل القرآن خمس ايات خمس ايات (رواه ابن عساكر)

Artinya: “Abu Said al-Khudri mengajarkan Alqur’an kepada kami, lima ayat di waktu pagi dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa Jibril menurunkan Alqur’an lima ayat-ayat.”

4. Hadits Riwayat Baihaqi

تعلموا القرآن خمس ايات خمس ايات فان جبريل كان ينزل بالقرآن على
النبي صلى الله عليه وسلم خمسا خمسا

Artinya: “Pelajarilah Alqur’an lima ayat demi lima ayat, karena Jibril menurunkan Alqur’an kepada nabi Saw., lima ayat demi lima ayat.”

Secara umum, menurut Husni Syekh Utsman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

- a. pengajaran dimulai dari hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal yang tidak diketahui sama sekali,
- b. pengajaran dimulai dari yang mudah hingga yang sulit,
- c. pengajaran dimulai dari hal-hal yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal terperinci.

Ketiga asas pokok tersebut menjadi pedoman guru dalam mengembangkan pembelajaran Metode Jibril. Guru bebas bereksplorasi terhadap teknik-teknik Metode Jibril, karena tidak menutup kemungkinan,

guru dihadapkan kepada problem yang beragam dan situasi yang berlainan dengan konsepsi Metode Jibril.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengelola lembaga pendidikan Alqur'an, baik formal, non formal maupun informal dalam menerapkan Metode Jibril adalah memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan memiliki kurikulum pembelajaran yang baik mencakup:

- a. Adanya tujuan pembelajaran yang jelas,
- b. Adanya metode dan teknik-teknik pengajaran yang baik dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi,
- c. Adanya materi dan bahan ajar yang representatif dan sesuai tujuan pembelajaran,
- d. Tersedianya alat bantu atau media pembelajaran yang memadai,
- e. Adanya guru yang profesional di bidang Alqur'an.

Di samping syarat utama di atas, dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, William S. Gray menyatakan adanya asas-asas pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran membaca, yaitu:

- a) Seorang guru harus selalu mempelajari berbagai metode yang terus berkembang.
- b) Tidak ada yang tetap dan pasti dalam penerapan sebuah metode pembelajaran. Sehingga, sebuah metode tidak bisa dikatakan paling

unggul atau bahkan lebih unggul dari metode yang lain. Hal ini disebabkan keberadaan sebuah metode memerlukan banyak sebuah eksperimen untuk menentukan tingkat keberhasilan dan mengukur hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

- c) Seorang santri tidak akan mampu menguasai *skill* membaca dengan hanya satu metode. Itu artinya, masih banyak faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan seseorang santri (*qari'*), seperti: lingkungan, tingkat sosial, budaya, kecerdasan dan sebagainya.
- d) Setiap metode pasti lebih memprioritaskan segi tertentu dan meninggalkan segi lainnya; misalnya, metode *sintesis* lebih memprioritaskan pengenalan nama huruf dan artikulasi (pengucapan) suaranya. Sedangkan metode analisis lebih mengarah pada pemahaman satuan bahasa berupa kata atau kalimat (ayat). Karena itu, keseimbangan sebuah metode tidak bisa dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan kata lain, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- e) Santri bisa mencapai tingkat kemajuan yang pesat dalam hal *tilawah* (membaca), apabila sejak awal ia telah aktif dan responsif dalam proses belajar. Yakni, sejak ia mengenal karakter huruf, artikulasi suaranya, hingga pemahaman pada sebuah kata maupun kalimat (ayat).

5. Jenjang Pendidikan Metode Jibril

Pada dasarnya, klasifikasi jenjang pendidikan yang ditentukan sebuah lembaga pendidikan bersifat *kondisional* dan *institusional* (bergantung pada keadaan dan kebijakan lembaga). Namun secara umum, jenjang pendidikan yang digunakan dalam penerapan Metode Jibril terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Tingkat Pemula (*Mubtadin*)

Santri yang belum mengenal dan mempelajari baca tulis Arab dan tidak selalu terkait dengan usia tertentu. Namun pada umumnya santri di tingkat pemula adalah anak-anak mulai usia 5 hingga 12 tahun, adapun materi ajar di tingkat pemula adalah kitab "*Bil Qalam*". Di pesantren ini digunakan bagi santri baru, yang tidak mengenal huruf sama sekali.

Pada tingkat pemula, santri bukan hanya dikenalkan untuk *skill* membaca (*qira'ah*) huruf dan kata bahasa Arab. Namun juga *skill* menulis (*kitabah*). Kedua *skill* tersebut sebagai bagian dari 4 *maharah lughah* (*skill* bahasa) yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Dengan ini, berarti pendekatan yang diterapkan di tingkat pemula adalah "*All in One System*" (*Nazhariyah Wahdah*), dimana keempat unit *maharah lughah* (mendengar, berucap, membaca, dan menulis) diajarkan secara bersamaan, karena "*Nazhariyah Wahdah*" sangat tepat bagi kalangan pemula.

Waktu pembelajaran Alqur'an pada tingkat pemula untuk menamatkan kitab "*Bil Qolam*" jilid 1 sampai dengan 3, idealnya ditempuh dalam waktu 90 sampai dengan 100 jam. Dengan rinciannya:

1. Setiap hari, 1 kali pertemuan selama 90 menit dengan libur seminggu sekali, akan tamat dalam 2 bulan 4 hari, atau paling lambat 2,5 bulan.
2. 2 (dua) hari sekali selama 90 menit, akan tamat dalam 4 bulan, atau paling lambat 5 bulan.
3. Seminggu 2 kali, masing-masing 90 menit, akan tamat 6 bulan.
4. Seminggu sekali, masing-masing 90 menit, akan tamat dalam 1 tahun.

Dengan berbagai alternatif di atas, guru atau lembaga pendidikan dapat memilih waktu pembelajaran yang *fleksibel* sesuai dengan situasi, kondisi, dan target yang ingin dicapai.

Kegiatan mengulang sebagaimana di atas sesuai dengan sabda Rasulullah sebagai berikut:⁵⁸

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ

Artinya: "Rasulullah sering mengulang-ulang perkataan beliau sebanyak 3 kali, hal itu dimaksudkan agar setiap perkataan yang beliau paparkan dapat dipahami." (HR. Imam Tirmidzi)

⁵⁸ *Ibid*, Ghuddah, Abdul Fattah Abu, hal. 38

b. Tingkat Menengah (*Mutawassithin*)

Santri yang telah mengenal huruf Arab dan bisa membacanya dengan lancar tetapi tidak bisa melafalkan dengan baik. Pada tingkat menengah, santri terus dilatih *artikulasi* (pengucapan) yang benar, terutama *makhraj huruf* dan sifat-sifatnya. Santri di sini dikenalkan beberapa hukum dasar ilmu tajwid, dan juga lagu-lagu dasar yang memudahkan *artikulasi*.

Tingkat menengah (*Mutawassithin*) disebut juga dengan "*Tahap Tahqiq*" yakni membaca pelan-pelan dengan bersungguh-sungguh memperhatikan tiap-tiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya. Bacaan tartil pada tahap *tahqiq* ini dimaksudkan untuk melatih lisan, meluruskan pelafalan, agar seseorang menjadi *fasih*. Tahap *tahqiq* sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari *lahn* (kesalahan). (Utsman; 1994: 61-63)

Tingkat menengah disebut juga "Kelas Juz Amma", karena materi ajar di tingkat menengah (tahap *tahqiq*) hanya mempraktikkan *artikulasi* lisan pada surat-surat dan ayat-ayat pendek. Selain juz Amma, guru dapat menambahkan surat-surat Alqur'an yang populer, seperti: surat *Yasin*, *Alwaqi'ah*, atau *Aljumu'ah*, dan sebagainya. Dengan catatan, penambahan materi bila waktunya memadai dan sifatnya kokurikuler sebagai persiapan ke tingkat lanjutan.

Waktu yang ditempuh bagi tingkat menengah untuk mengkhataamkan juz Amma, idealnya selama 10 atau 20 hari dengan durasi 60-90 menit untuk sekali pertemuan. Dengan memakai mushaf Utsmani, bila sehari satu halaman, maka akan khatam dalam 20 hari. Jika sehari dua halaman, akan khatam 10 hari. Guru juga dapat menempuh selama 30 hari (1 bulan) bila jumlah santri terlalu banyak (lebih dari 15-20 santri dalam satu kelas) atau jika jumlah guru kurang memadai, sehingga tidak memungkinkan adanya guru pentashih (guru bantu).

c. Tingkat Lanjutan (*Mutaqaddimin*)

Santri yang telah lulus di tingkat menengah, ia telah *fasih* membaca Alqur'an dan bacaannya tidak miring. Ia telah memahami dasar-dasar ilmu tajwid secara *teoritis* dan mampu mempraktikkannya saat membaca Alqur'an. Tingkat lanjutan bisa langsung diterapkan pada santri yang telah lancar membaca Alqur'an, atau santri yang pernah mengkhataamkan Alqur'an. Santri seperti ini biasanya hanya bertujuan untuk memperbaiki bacaannya supaya bertajwid dengan benar dan supaya memiliki kesempatan untuk mempraktikkan teori-teori ilmu tajwid secara *komprehensif* di bawah bimbingan yang *mujawwid*.

Tingkat lanjutan (*Mutaqaddimin*) disebut juga dengan "*Tahap Tartil*", yaitu: membaca ayat-ayat Alqur'an dengan *artikulasi* yang benar dan sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat huruf, memperhatikan

waqaf dan *ibtida'*, mampu membaca dengan irama lambat, sedang, cepat (*Tahqiq, Tadwir, Hadr*) bisa melagukan bacaan dengan indah dan berupaya memahami makna bacaan serta merenungkan kandungannya. (Utsman; 1994: 61-63)

Secara detail, tingkat lanjutan terbagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu:

- level I : Juz 1 – 7
- level II : Juz 8 – 15
- level III : Juz 16 – 30

Waktu pembelajaran yang bisa ditempuh pada tingkat lanjutan sangat bergantung pada durasi waktu untuk setiap pertemuan.

- Sehari 180 menit, khatam Alqur'an 30 juz dalam 1 tahun, atau selambat-lambatnya 1,5 tahun.
- Sehari 4 jam, akan khatam selama 6 bulan, selambat-lambatnya 10 bulan.

6. Langkah-langkah Metode Jibril

Langkah-langkah pengajaran yang ditempuh oleh guru dalam menerapkan Metode Jibril harus terkait dengan landasan Metode Jibril dan tujuannya. Guru bebas bereksplorasi terhadap teknik-teknik Metode Jibril, karena tidak menutup kemungkinan, guru dihadapkan kepada problem yang beragam dan situasi yang berlainan dengan konsepsi Metode Jibril.

Berikut ini, paparan langkah-langkah Metode Jibril berdasarkan jenjang pendidikan:

a. Tingkat Pemula (Kelas Bil-Qolam)

Kitab “*Bil-Qolam*” adalah kitab dasar untuk pemula atau anak-anak (usia TK dan SD) untuk belajar membaca dan menulis huruf-huruf bahasa Arab. Di dalam satu kitab “*Bil-Qolam*” terdiri dari 5 level/jilid, yaitu: I-A, I-B, II-A, II-B, dan III.

Berikut ini rincian langkah-langkah pengajaran membaca, pengajaran menulis dan evaluasi dalam kitab *Bil-Qolam* sesuai dengan level (jilid) dalam kitab tersebut.

❖ LEVEL/JILID I-A

a) Langkah-langkah Pengajaran Membaca

1. Terlebih dahulu, guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan.
2. Guru menuntun dan memberi contoh bacaan yang tepat secara berulang-ulang.
3. Para santri diharuskan meniru contoh bacaan yang diberikan guru secara bersama-sama.
4. Mengenal judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, tidak perlu banyak komentar.

5. Pentashihan:

- dilakukan terhadap masing-masing santri (15 menit untuk mengulang pelajaran yang telah lalu, 30 menit untuk menambah pelajaran dan 15 menit untuk pentashihan).
- dilakukan berkelompok menurut alokasi waktu yang tersedia.

6. Guru tidak perlu memberi contoh lagi, dan ditirukan berulang-ulang oleh para santri.

7. Bila santri tetap salah, maka guru memberi contoh lagi dan ditirukan berulang-ulang oleh para santri.

b) Langkah-langkah Pengajaran Menulis

Sesuai dengan pengajaran membaca:

1. Para santri diharuskan menulis kembali contoh-contoh pokok yang ada di atas.
2. Teknik penulisan dapat dilakukan dengan cara menyalin (Jawa: *ngeblat*) terhadap huruf-huruf yang tertera dalam kitab dengan media kertas folio.
3. Contoh-contoh di bawah gambar diberikan kepada masing-masing santri sebagai PR (pekerjaan rumah).

c) Evaluasi

1. Untuk EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), sebaiknya bentuk ujian ditentukan guru.

2. Santri dinyatakan tidak lulus, bila ada 5 huruf diantara huruf-huruf hijaiyah yang belum dikuasai dengan tepat dan benar, baik cara membaca maupun cara menulisnya.

❖ LEVEL/JILID I-B

a) Langkah-langkah Pengajaran Membaca

1. Petunjuk pengajaran membaca pada jilid I-A no. 2, 3, 4, 6, dan 7 tetap digunakan.
2. Santri yang belum menguasai huruf tertentu, pada jilid I-B ini diberi kesempatan untuk menyempurnakan dengan pengawasan guru.
3. Ditekankan guru melatih santri untuk membaca huruf-huruf yang terangkai dengan yang terputus-putus.
4. Hendaknya cara membaca di atas dilakukan berulang-ulang hingga santri menguasainya (tidak hafalan).

b) Langkah-langkah Pengajaran Menulis

1. Cara menyalin (Jawa: *ngeblat*) pada jilid I-A tetap dipakai pada jilid I-B.
2. Santri diharuskan banyak berlatih menulis huruf sesuai dengan kaidah.
3. Latihan diberikan oleh guru dengan menggunakan kata-kata yang tertera dalam kitab.

c) Evaluasi

1. Setelah menambah pelajaran dalam setiap kali pertemuan, guru dapat menunjuk salah seorang santri untuk memimpin membaca hasil pekerjaan rumah. secara bergantian.
2. Untuk tes akhir, sebaiknya bentuk ujian ditentukan oleh guru.
3. Santri dinyatakan lulus, bila telah menguasai membaca dan menulis huruf-huruf yang terangkai dengan tepat, lancar dan benar.

❖ **LEVEL/JILID II-A**

a) Langkah-langkah Pengajaran Membaca

1. Santri yang belum menguasai huruf-huruf tertentu, pada jilid II-B ini diberi kesempatan untuk menyempurnakan dengan pengawasan guru.
2. Hendaknya guru terlebih dulu menerangkan bahwa harakat (*dhammatin*) berbunyi “Un”, (*fathatin*) berbunyi “An” dan (*kasrotin*) berbunyi “In”.
3. Di waktu guru memberi pengulangan baca, hendaknya guru juga memperhatikan bacaan santri.
4. Apabila ada kesalahan pada santri, maka guru cukup menegur dan mengulangi huruf yang salah saja.

b) Langkah-langkah Pengajaran Menulis

1. Kaidah-kaidah pada jilid I masih bisa dipakai pada jilid II ini.
2. Guru menyarankan santrinya untuk mengembangkan sendiri dengan membaca dan meneliti buku-buku lain yang berharakat.
3. Guru menekankan santrinya untuk melihat kembali kaidah penulisan pada jilid I, bila dirasa ada yang belum dikuasai.

c) Evaluasi

1. Cara evaluasi di jilid I dapat digunakan pada jilid II ini.
2. Evaluasi sebaiknya banyak digunakan ayat-ayat yang sudah ada.

❖ **LEVEL/JILID II-B**

a) Langkah-langkah Pengajaran Membaca

1. Metode pada jilid II-A no. 1, 3, dan 4 masih dipakai di jilid II-B ini.
2. Terlebih dahulu guru memberi contoh cara membaca huruf yang *bertydid* dan huruf yang harus dipanjangkan 1 *alif* atau 2 *harakat*/ketukan.
3. Guru tidak perlu menerangkan istilah-istilah tajwid, seperti: *Mad Thabi'i*, dan lain-lain. Namun, cukup dengan memberi tahu ini dibaca panjang.

4. Guru hendaknya menerangkan bahwa huruf *nun* dan *mim* yang *bertasydid* dibaca berdentung selama 1 *alif* atau 2 *harakat*/ketukan.
5. Jika menghentikan bacaan pada harakat *fathatain*, maka di baca 1 *alif* atau 2 *harakat*/ketukan.

b) Langkah-langkah Pengajaran Menulis

1. Kaidah penulisan pada jilid I dan II-A masih dapat digunakan pada jilid II-B ini.
2. Metode penulisan hendaknya diterapkan dengan menggunakan buku yang berpetak.
3. Ditekankan agar banyak mengulang tulisan ayat yang ada pada kitab.

c) Evaluasi

1. Teknik evaluasi pada jilid I-A dapat dipakai pada jilid II-B ini.
2. Soal dapat ditentukan guru.

❖ **LEVEL/JILID III**

a) Langkah-langkah Pengajaran Membaca

1. Metode jilid II masih dapat digunakan pada jilid III.
2. Guru diperbolehkan mempergunakan istilah-istilah tajwid secara sederhana dalam buku ini.

3. Guru diharuskan menerapkan panjang pendeknya bacaan disesuaikan dengan kaidah yang telah ditentukan.
4. Guru diharuskan mentartilkan bacaannya (berlagu), terutama ketika membaca ayat-ayat Alqur'an yang ada.

b) Langkah-langkah Pengajaran Menulis

1. Metode jilid II masih dapat digunakan pada jilid III.
2. Guru diharapkan selalu melatih santrinya untuk meggunakan buku yang tidak berpetak tanpa meninggalkan buku yang berpetak.

c) Evaluasi

1. Evaluasi hendaknya banyak diarahkan kepada latihan menulis ayat Alqur'an, baik yang ditentukan atau yang diambilkan dari yang lain.
2. Materi ujian dapat ditentukan oleh guru.

Demikian uraian langkah-langkah Metode Jibril dalam pembelajaran Alqur'an bagi tingkat pemula sesuai dengan instruksional sistem pengajaran yang tertera dalam kitan "*Bil-Qolam*".

Dalam hal penyampaian materi pelajaran, hampir semuanya harus dilagukan. Hal ini untuk memotivasi santri dan membuatnya lebih mudah dan senang belajar membaca Alqur'an. Oleh sebab itu, guru harus membekali diri dengan lagu-lagu baca huruf Arab dan didukung dengan olah vokal yang baik.

Demikian juga dengan proses pengajarannya, guru juga bisa menerapkan teknik-teknik permainan (*Al'ab*), seperti: kuis tebak huruf, tebak suara, tebak gambar, dan lain-lain. Guru juga boleh memberi materi tambahan sebagai ekstra-kulikuler, seperti: qasidah anak, lagu-lagu Islami, dan sebagainya.

b. Tingkat Menengah (Kelas *Tahqiq*)

Tingkat menengah, diperuntukkan bagi santri yang telah lulus dari tingkat pemula dan umumnya, santri yang telah duduk di bangku SLTP/Tsanawiyah, atau santri yang telah mengenal dan bisa membaca maupun menulis huruf-huruf Arab. Di tingkat ini, secara langsung materi yang diajarkan adalah ayat-ayat Alqur'an yang dibatasi pada juz *Amma* atau surat-surat yang memuat ayat-ayat pendek. Lain halnya pada tingkat pemula dimana materi ajar santri hanya berupa cuplikan huruf, rangkaian kata dan kalimat yang diambil dari bahasa Arab atau ayat-ayat Alqur'an.

Tingkat menengah (tahap *tahqiq*), hanya terfokus untuk pelajaran membaca tidak untuk menulis. Karena itu, teknik yang diterapkan pada tahap *tahqiq* ini adalah penekanan pada *Tadrib An-Nutq* (bina ucap) secara berulang-ulang. Tujuannya, agar bacaan santri tidak ada yang miring dan tidak melakukan kesalahan yang jelas (*Lahn Jaly*).

Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan Metode Jibril di tingkat menengah.

a) Muraja'ah

1. Guru melakukan *muraja'ah* (pengulangan) awal terhadap pelajaran sebelumnya dengan membaca tartil (berlagu) secara bersama-sama dengan semua santri.
2. Guru dapat menunjuk seorang santri untuk memimpin bacaan dengan tartil dan diikuti bersama-sama, atau guru menunjuk perkelompok untuk membaca bersama tanpa diikuti kelompok lain.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* dapat berlangsung selama 10-15 menit, termasuk doa pembuka pelajaran.

b) Talqin-Taqlid

1. Guru mulai menambah materi ajar dengan membaca satu ayat pendek atau satu *waqaf* jika ayatnya panjang, untuk kemudian ditirukan berulang-ulang oleh semua santri sehingga *fasih* membacanya.
2. Jika santri dirasa dalam satu ayat terdapat kata-kata sulit atau bacaan yang perlu diperhatikan khusus, guru menguraikan kata itu dengan membacanya berulang-ulang dan ditirukan oleh semua santri.

3. Jika selesai satu ayat, guru menambah ayat berikutnya dan dibacakan secara *fasih*, kemudian ditirukan oleh semua santri, demikian seterusnya sampai pada akhir materi.
4. Semua bacaan yang *ditalqinkan* guru, dilagukan dengan lagu-lagu dasar (4 lagu dasar *tahqiq*).
5. Dengan materi juz *Amma*, materi ajar di mulai dari surat *An-Nas*, *Al-Falaq*, dan berakhir pada surat *An-Naba'*.
6. Setiap tatap muka, guru dapat menambah 1-2 halaman dengan memakai "*Mushaf Rasm Utsmani*".
7. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *talqin-taqlid* dapat berlangsung 20-25 menit.

c) Tashih

1. Proses *tashih* adalah proses evaluasi untuk mengukur kemampuan santri oleh guru bantu (*pentashih*) jika ada. Bila jumlah santri hanya sedikit dan hanya ada 1 guru utama, maka proses *tashih* dapat langsung ditangani guru utama.
2. Setiap 1 kelompok ditangani oleh satu guru *pentashih*. Dalam 1 kelompok terdiri dari 3-4 santri. Guru menyuruh setiap anggota kelompok untuk membaca materi yang baru diajarkan. Bila terdapat kesalahan, guru *mentashih* (membenarkan) bacaan yang salah tersebut. Bila perlu dicatat sebagai bahan evaluasi atas perkembangan belajar santri.

3. Dianjurkan, penyebaran kelompok tetap dalam satu majelis (kelas besar) yang tidak berjauhan, agar proses belajar-mengajar berjalan efisien (waktu tidak habis untuk berjalan jauh).
4. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *tashih* dapat berlangsung 15-20 menit, termasuk absensi santri yang ditangani oleh guru bantu.

d) Muraja'ah

1. *Muraja'ah* di sini, adalah tahap akhir dari proses belajar-mengajar sebagai tahap penyempurnaan.
2. Pada *muraja'ah* akhir ini, semua kelompok berkumpul kembali menjadi satu dan dipandu kembali oleh guru utama.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *tashih* dapat berlangsung 5-10 menit, termasuk doa penutup.

c. Tingkat Lanjutan (Kelas Tartil)

Pada dasarnya, tingkat lanjutan di bagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu: level I (juz 1-7), level II (juz 8-15), dan level III (juz 16-30). Berikut ini paparan langkah-langkah pelaksanaan dalam Metode Jibril.

❖ LEVEL I (JUZ 1-7)

a) Muraja'ah

1. Guru membaca 1-4 ayat yang kemarin diajarkan, dan santri menirukan bacaan guru bersama-sama.
2. Guru lalu menunjuk seorang santri yang duduk di sebelah paling kanan untuk meneruskan membaca ayat selanjutnya. Kemudian santri yang lainnya menirukan bacaan santri tersebut.
3. Setelah santri selesai membaca 1 ayat yang ditirukan, lalu santri di sebelahnya lagi membaca ayat selanjutnya dan ditirukan oleh para santri lainnya. Demikian seterusnya hingga pelajaran kemarin selesai di-*muraja'ah* (diulang semua).
4. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* awal ini dapat berlangsung 5-10 menit, termasuk doa pembuka. Jika waktu telah melewati 10 menit, guru boleh menghentikan *muraja'ah* dan langsung ke tahap *talqin-taqlid* untuk menambah pelajaran.

b) Talqin-Taqlid (Tahqiq)

1. Guru menambah pelajaran baru dengan teknik *talqin* (membaca untuk ditirukan) dan santri langsung menirukan (*taqlid*) bacaan guru.

2. Dalam menambah pelajaran, guru membacanya dengan lagu-lagu dasar *tahqiq* terlebih dahulu, dengan irama pelan, seperti lagu pada tingkat menengah (*mutawassithah*).
3. Jika semua pelajaran selesai, guru mengulangi semuanya dengan menggunakan lagu-lagu *tartil* dengan irama lebih cepat.
4. Penambahan pelajaran pada level juz 1-7 adalah 1-2 halaman setiap tatap muka dengan durasi 60 menit. Dengan demikian, level juz 1-7 ini akan selesai dalam waktu 2,5 tahun 3 bulan, termasuk ujian akhir untuk kenaikan kelas.
5. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *talqin-taqlid* (*tahqiq*) ini dapat berlangsung 25-30 menit.

c) Tashih

1. Teknik *tashih* ini bertujuan mengukur kemampuan santri dalam mempraktikkan bacaan yang telah dipelajarinya.
2. Bila jumlah siswa terlalu banyak, para santri di bagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian di-*tashih* oleh guru bantu, seperti dalam tingkat menengah (juz *Amma*).
3. Bila jumlah santri sedikit atau hanya ada guru utama, maka teknik *tashih* dapat langsung dijalankan oleh guru utama. Caranya, guru menunjuk santri satu persatu secara acak (tidak berurutan menurut tempat duduk) untuk membaca

ayat yang telah dipelajarinya, santri lain mendengarkan.

Dengan cara tersebut, para santri yang lain akan belajar dari kesalahan santri yang di-*tashih* guru, agar tidak terjadi kesalahan lagi. Dengan sistem acak, akan menutup ruang persiapan bagi santri, sehingga semuanya tertuntut untuk bisa membaca dengan baik pada saat tahap *talqin-taqlid*.

4. Guru berhak menentukan lagu yang dilantunkan oleh santri yang membaca. Boleh dengan irama pelan (lagu-lagu *tahqiq*) ataupun lagu-lagu tartil, tergantung kemampuan santri dan waktu yang tersedia.
5. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *talqin-taqlid* (*tahqiq*) ini dapat berlangsung 10-15 menit.

d) Muraja'ah

1. Pada *muraja'ah* akhir ini, guru dan santri membaca kembali semua pelajaran secara bersama-sama.
2. Jika ada teori ilmu tajwid yang perlu diterangkan, misalnya karena banyak kesalahan pada praktik hukum "*Mim Mati*", guru dapat menggunakan waktu *muraja'ah* menerangkan, sekaligus sebagai perhatian bagi santri untuk mempelajari di rumah.

3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* akhir ini dapat berlangsung 10-15 menit, termasuk doa penutup.

❖ LEVEL II (JUZ 8-15)

a) Muraja'ah

1. Pada *muraja'ah* awal, guru langsung menunjuk seorang santri untuk membaca satu ayat dari pelajaran sebelumnya, lalu bacaannya diikuti santri lainnya. Berbeda dengan level juz 1-7, di mana guru langsung memberi contoh bacaan sebanyak 1-4 ayat.
2. Sama dengan *muraja'ah* pada level sebelumnya, setelah seorang santri membaca dan bacaannya ditirukan oleh lainnya, maka santri di sebelahnya memperoleh giliran membaca dan diikuti oleh yang lain. Demikian seterusnya hingga waktu *muraja'ah* habis.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* awal ini dapat berlangsung 5-10 menit, termasuk doa pembuka.

b) Talqin-taqlid (Tartil)

1. Berbeda dengan level sebelumnya, pada level juz 8-15 ini disebut *talqin-taqlid (tartil)*, karena guru menambah pelajaran baru dengan cara langsung membaca ayat

menggunakan lagu-lagu *tartil* (tidak pelan) untuk ditirukan (*talqin*), dan santri menirukan bacaan guru (*taqlid*). Lagu-lagu *tahqiq* sudah ditinggalkan sama sekali.

2. Penambahan pelajaran baru pada level juz 8-15 adalah 2-3 halaman setiap tatap muka dengan durasi 60 menit. Dengan demikian, level juz 8-15 akan selesai dalam waktu 1,5 tahun 2 bulan, termasuk ujian akhir.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *talqin-taqlid* (*tartil*) dapat berlangsung 25-30 menit.

c) Tashih

1. Tujuan teknik *tashih* pada level ini sama dengan level sebelumnya, yaitu untuk mengukur kemampuan santri. Namun dalam level ini, dianjurkan menggunakan kelas kecil (15-20 santri) dan tidak lagi menggunakan guru bantu sebagai *pentashih*, sehingga proses belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien. Di samping itu, guru utama bisa langsung mengetahui kemampuan setiap santri.
2. Sama dengan level sebelumnya, teknik *tashih* dengan cara guru menunjuk seorang santri membaca sendirian tanpa diikuti oleh santri lainnya.
3. Santri yang ditunjuk, tidak membaca hanya 1 ayat, tapi beberapa ayat (3-4 ayat), agar santri berkesempatan

mengatur irama lagu, menentukan *waqaf ibtida'* dan sebagainya secara mandiri.

4. Sama dengan sebelumnya, guru menunjuk santri yang akan di *tashih* secara acak. Diupayakan semua santri mendapat giliran untuk di *tashih* bacaannya.
5. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *tashih* ini dapat berlangsung selama 15-20 menit.

d) Muraja'ah

1. Sama dengan sebelumnya, pada *muraja'ah* akhir ini, guru dan santri membaca semua pelajaran secara bersama-sama hingga waktu *muraja'ah* selesai.
2. Jika ada teori ilmu tajwid yang perlu diterangkan, guru dapat menggunakan *muraja'ah* akhir untuk menerangkan sekaligus sebagai perhatian bagi santri untuk mempelajarinya di rumah.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* akhir ini dapat berlangsung 5-10 menit, termasuk doa penutup.

❖ LEVEL III (JUZ 16-30)

a) Muraja'ah

1. Berbeda dengan level juz 8-15, *muraja'ah* awal pada level juz 16-30, para santri tidak mengulang pelajaran pada hari sebelumnya, namun mereka mengulang pelajaran mulai juz 1 lagi. Hal ini, untuk memperlancar bacaan santri sekaligus mengingat *waqaf* dan *ibtida'*.
2. Teknik *muraja'ah* awal pada level ini, sama dengan *muraja'ah* awal pada level sebelumnya. Yaitu, setelah seorang santri membaca, santri yang lain menirukannya. Kemudian, giliran santri sebelahnya untuk membaca dan ditirukan oleh santri lainnya. Demikian seterusnya sampai waktu *muraja'ah* selesai.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* awal ini dapat berlangsung selama 10-15 menit, termasuk doa pembuka.

b) Talqin-Taqlid (Tartil)

1. Pada level ini, lagu-lagu tahqiq dengan irama pelan sudah ditinggalkan sama sekali. Santri langsung membaca dengan lagu-lagu tartil. Guru dianjurkan memberi contoh bacaan dengan lagu-lagu bervariasi agar tidak jenuh dan wawasan santri menjadi luas.

2. Dalam penambahan pelajaran baru, guru langsung membacakan pelajaran baru untuk ditirukan sebanyak 2 atau 4 ayat. Kemudian ayat selanjutnya di baca seorang santri dan ditirukan oleh semua santri secara bergantian. Jadi, penambahan pelajaran secara langsung dilakukan oleh para santri sendiri. Guru hanya menyimak dan *mentashih* bila ada kesalahan.
3. Penambahan pelajaran baru pada level juz 16-30 sebanyak 3-4 halaman setiap tatap muka dengan durasi selama 60 menit. Dengan demikian, level juz 16-30 akan selesai dalam waktu 2-2,5 bulan, tidak termasuk ujian akhir (ujian final/*niha'i*).
4. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *talqin-taqlid* (*tartil*) dapat berlangsung 30-35 menit.

c) Tashih

1. Pada dasarnya, proses *tashih* di level juz 16-30, berlangsung secara bersamaan dengan tahap sebelumnya, yakni pada saat penambahan pelajaran. Artinya proses *talqin-taqlid* (*tartil*) dan *tashih* berjalan seiring dan tidak ada waktu khusus untuk *tashih*. Oleh karenanya, bila ada kesalahan saat santri membaca pelajaran baru, guru langsung *mentashih* (membenarkan kesalahan itu).

2. Pentashih utama adalah guru dan para santri juga diberi kesempatan menjadi pentashih. Mereka boleh menegur kesalahan bacaan yang di baca temannya. Dengan cara ini, santri akan memiliki *skill istima'* (pendengaran) yang baik dan cermat, sekaligus mereka akan terlatih berani dan bisa membedakan antara bacaan yang benar dan salah.

d) Muraja'ah

1. Tahap *muraja'ah* ini, memuat ulasan dan komentar guru terhadap bacaan para santri. Guru mengevaluasi segala kekurangan dan problem yang dihadapi santri.
2. Pada *Muraja'ah* akhir ini, guru juga berkesempatan mengajarkan teori-teori ilmu tajwid secara singkat.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik *muraja'ah* akhir dapat berlangsung 10-15 menit, termasuk doa peutup.